PENGARUH PENERAPAN STRATEGI *SABOTAGE* DENGAN PENDEKATAN *AUDITORY VERBAL THERAPY* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU

Muhammad Hafizh Rajih
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
muhammad.21109@mhs.unesa.ac.id

Diah Ekasari
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
diahekasari@unesa.ac.id

Abstrak

Setiap pembelajaran kemampuan berbicara anak tunarungu sering mengalami hambatan akibat keterbatasan dalam menerima informasi auditori, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi *sabotage* dengan pendekatan *Auditory Verbal Therapy* terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest kelompok tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes lisan. Instrumen penelitian berupa lembar perkembangan kemampuan berbicara. Teknik analisis data menggunakan uji *non-parametrik Wilcoxon Match Pairs Test* untuk melihat perbedaan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berbicara anak tunarungu setelah penerapan strategi *sabotage* dalam pendekatan AVT, terutama pada aspek penguasaan kosakata, dan kelancaran berbicara. Penerapan strategi sabotage dengan pendekatan AVT memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak tunarungu.

Kata Kunci: Strategi *Sabotage, Auditory Verbal Therapy***,** Kemampuan berbicara, Anak Tunarungu

Abstract

In each learning process, the speaking ability of children with hearing impairment often faces obstacles due to limitations in receiving auditory information. Therefore, an appropriate strategy is needed to improve their verbal communication skills. This study aims to examine the effect of implementing the *sabotage* strategy through the *Auditory Verbal Therapy* approach on the speaking ability of children with hearing impairment. This research employed a quantitative approach with a single-group pretest-posttest design. Data collection techniques included oral tests. The research instrument consisted of an sheet to track the development of speaking skills. Data analysis was performed using the non-parametric Wilcoxon Match Pairs Test to identify differences in speaking ability before and after the intervention. The results showed an improvement in the speaking ability of children with hearing impairment following the implementation of the *sabotage* strategy within the AVT approach, particularly in vocabulary mastery and fluency in speaking. The application of the sabotage strategy with the AVT approach has an effect on improving the speaking ability of deaf children.

Keywords: *Sabotage Strategy, Auditory Verbal Therapy, Speaking Ability, Deaf Children*

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi satu pondasi penting dalam pembentukan kesejahteraan seorang peserta didik. Pembentukan kesejahteraan ini meliputi komunikasi dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi, dikarenakan penanganan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus pasti mempunyai pola dan cara masing-masing Erwinda, V. P., & Rezi, M (2021). Pondasi ini harus saling melengkapi agar tidak terjadinya disfungsi dalam penataan sehingga pondasi yang kokoh akan terbentuk terutama bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki hambatan dalam perkembangan baik dari segi fisik seperti tunadaksa, tunanetra dan tunarungu, emosi perilaku seperti autisme dan ADHD, intelektual seperti tunagrahita, cerdas berbakat dan kesulitan belajar Achmad, E. (2019). Terdapat penyebutan lain yang dijelaskan di atas, yaitu istilah anak luar biasa yang disalah pahami sebagai anak yang memiliki kemampuan super atau mempunyai suatu pencapaian yang hebat. Padahal pengertian dari kata tersebut mengacu terhadap pengertian bahwa individu tersebut memiliki kelainan atau cacat, baik dari satu jenis gangguan atau lebih dari satu jenis gangguan. Penelitian ini berfokus terhadap anak tunarungu, hal ini dikarenakan anak tunarungu memiliki jumlah terbanyak dari anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia yaitu

sebanyak 40 juta penduduk Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Mambela, S. (2020).

Menghadapi tantangan perkembangan bahasa pada anak dengan Anak Tunarungu merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan dan terapi. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membantu anak-anak ini mengembangkan kemampuan berbicara adalah *Auditory Verbal Therapy* (AVT) dengan pendekatan intensif yang berpusat pada lingkungan sekitar menjadi suatu bentuk usaha dalam pemberian stimulus anak tunarungu untuk mendapatkan akses secara penuh dalam pengembangan mereka untuk dapat berbahasa lisan, belajar melalui pendengaran menggunakan alat bantu dengar yang memadai, Rafikayati, A. (2016). Pendekatan AVT selain memaksimalkan kemampuan indra pendengaran juga membantu mengembangkan bahasa lisannya sesuai dengan pernyataan Hanum, N. A., & Wagino, W (2021).

Pendekatan *Auditory Verbal Therapy* meliputi suatu penerapan teknik, strategi, kondisi dan prosedur yang mengutamakan akuisisi optimalisasi bahasa lisan menggunakan pendengaran, yang menjadi keunggulan utama dalam mengikuti perkembangan sosial, pribadi dan akademik mereka. Pendekatan *Auditory Verbal Therapy* menjadi suatu cara stimulasi dengan menggunakan sisa pendengaran yang ada. Pendekatan Auditori Verbal therapy ini bertujuan agar anak tunarungu dapat berkomunikasi secara verbal (berbicara dan mendengar) sehingga dapat tumbuh dan belajar di lingkungan sekolah pada umumnya dan di lingkungan sekitarnya agar mencapai cita-cita yang diinginkannya, serta dapat berpartisipasi aktif di lingkungan sekitarnya.

AVT menjadi suatu pendekatan yang memiliki struktur serta keterlibatan langsung terhadap anak tunarungu yang berlaku pada kegiatan sehari-hari dengan lingkungan sekitar mereka. Dimana faktor utama lingkungan tersebut berupa keluarga yang berperan penting terhadap tumbuh kembang anak tunarungu, dan keluarga menjadi alasan kebutuhan AVT karena mereka selalu berada di satu lingkup yang sama setiap waktu dalam melakukan interaksi, dan banyak waktu untuk belajar Bersama Hanum, N. A., & Wagino, W. (2021). Auditory Verval Therapy menjadi pendekatan yang terstruktur dan memiliki keterlibatan langsung terhadap pengasuh dan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak tunarungu dapat memanfaatkan alat bantu dengar untuk menerima kosakata.

Pendekatan AVT berdampak cukup besar pada perkembangan berbahasa anak tunarungu karena dengan muculnya kemampuan mendengar yang merupakan suatu proses sehingga terjadinya pertumbuhan pada saraf pendengaran. Pendekatan AVT berlandaskan sebagai gagasan bahwa anak tunarungu yang memiliki sisa pendengaran baik dari ringan hingga berat pasti dapat belajar berkomunikasi melalui bahasa lisan jika dibekali dengan penguatan yang tepat, serta simulasi pendengaran bahasa dalam jumlah besar untuk mengembangkan potensi pendengaran anak (Lim dan Simser dalam Putri & Purbaningrum, 2020).

Auditory Verbal Therapy memiliki berbagai macam strategi yang membantu dalam perkembangan bahasa terhadap anak dengan Anak Tunarungu, Strategi ini menciptakan sebuah kondisi yang tidak terduga dengan benda, rutinitas, dan lingkungan sesuai pemahaman yang sudah dikenal oleh anak tunarungu Jamie (2024). Salah satu strategi yang diterapkan pada pemberlakuan *Auditory Verbal Therapy* yaitu sabotage.

Tujuan strategi sabotage adalah menciptakan suatu konsep "sebab dan akibat" dengan percakapan yang disengaja. Strategi ini dapat berlaku dengan menciptakan kondisi kejutan melalui kesalahan yang disengaja atau situasi yang imajinatif. Misalnya, menempatkan suatu benda yang tidak terjangkau sehingga peserta didik perlu meminta terlebih dahulu, bisa juga memberikan bahan yang lebih sedikit dari kebutuhan anak tunarungu, dari kondisi tersebut dapat menciptakan suatu dialog sehingga tujuan komunikasi tercapai. Jamie (2024) menjelaskan bahwa untuk menggunakan sabotage sebagai strategi secara efektif, orang dewasa harus mengetahui kemampuan mendengar dan berbahasa peserta didik. Sabotage verbal harus selalu digunakan dengan keterampilan yang sudah dikuasai anak tunarungu.

Bahasa memiliki berbagai macam bentuk seperti tanda, kata, gerak tubuh atau yang biasa disebut komunikasi total untuk menyampaikan pesan serta informasi terkait perasaan, gagasan, dan keinginan sesuai dengan pernyataan Widjaya, Ardhi (2015). Manusia menggunakan bahasa sebagai komunikasi sehari-hari karena menjadi suatu keterampilan yang wajib dipelajari.

Anak tunarungu memiliki kesulitan saat berkomunikasi dalam interaksi sosial, dan pada hakikatnya manusia berkomunikasi menggunakan sebuah bahasa dalam penyampaian informasi. Kedua komponen antara bicara dan bahasa sangat berkaitan erat dengan suara, hal ini sesuai dengan pernyataan Rafikayati, A., & Wagino (2013) manusia berbicara berawal dari masuknya suara ke telinga lalu diproses sedemikian rupa oleh otak dan disalurkan melalui suara dengan mulut manusia.

Terlambatnya kemampuan berbahasa secara reseptif dan ekspresif membuat anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi terhadap lingkungan sekitar mereka yang memiliki mayoritas orang mendengar, Heriyanti, H. (2020). Bahasa ekspresif merupakan kemampuan untuk mengeluarkan kata yang berarti dalam pengucapan kata dan bahasa secara verbal, tulisan, simbol, isyarat dalam penyampaian suatu hal bermakna atau tidak.

Permendikbud nomor 137 pengekspresian bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, komunikasi secara lisan, menceritakan kembali suatu peristiwa, perasaan, ide dalam bentuk suatu coretan. Hal ini menjadi suatu kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada usia dini, maka dari itu penelitian ini berfokus pada perkembangan bahasa ekspresif anak tunarungu, agar mereka dapat mengungkapkan, menyatakan, dan mengekspresikan perasaan, pikiran, keinginan melalui berbagai macam bentuk cara.

Bahasa lisan dapat dikembangkan melalui pendengaran yang memerlukan suatu komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat dalam perkembangan bahasa anak tunarungu. Orangtua atau pengasuh memegang peranan kunci dalam mengembangkan pemahaman anak mengenai tahapan-tahapan pendengaran (audition), bahasa, bicara (speech), dan kognisi. Hal ini dilakukan melalui komunikasi berbasis pendengaran yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, peran terapis adalah memberikan dukungan, arahan, dan pelatihan kepada orangtua dalam menerapkan pendekatan *Auditory Verbal Therapy* (AVT) secara tepat dan berkelanjutan.

Anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir cenderung menghadapi dampak yang lebih signifikan, sehingga intervensi dini menjadi sangat penting. Intervensi ini sebaiknya dilakukan sedini mungkin, idealnya sebelum anak berusia enam bulan, dengan menyesuaikan kebutuhan individu anak dan melalui pemberian alat bantu dengar. Dalam situasi tersebut, orangtua biasanya akan membawa anak untuk diperiksa oleh dokter spesialis THT. Apabila hasil pemeriksaan menunjukkan adanya gangguan pendengaran, dokter akan merekomendasikan penggunaan alat bantu dengar. Bertujuan untuk membantu anak dalam menangkap suara, sehingga pengalaman mendengarnya mendekati kondisi normal. Namun, bagi anak dengan gangguan pendengaran berat, alternatif lain seperti pemasangan *cochlear implant* dapat dipertimbangkan guna mendukung perkembangan kemampuan mendengarnya.

Sesuai dengan keadaan anak tunarungu yang disebutkan diatas sangat perlu adanya suatu cara atau teknologi yang dapat membantu. Seiring dengan perkembangan ilmu teknologi sehingga terciptanya alat bantu dengar yang bervariasi dengan tujuan untuk mempermudah anak tunarungu dalam mendengar layaknya orang awas.

Eastabrooks dalam bukunya *Auditory Verbal Therapy* for Parents and Professionals menjelaskan bahwa *Auditory Verbal Therapy* (AVT) merupakan pendekatan yang menerapkan berbagai teknik, strategi, kondisi, dan prosedur yang berfokus pada pengembangan bahasa lisan melalui kemampuan mendengar. Pendekatan ini dianggap penting untuk mendukung proses perkembangan anak tunarungu secara optimal. AVT menjadi suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan mendengar, berbicara, sehingga anak tunarungu dapat berbahasa dan berkomunikasi verbal secara baik maupun jelas.

AVT adalah suatu penerapan teknik khusus yang akan berguna bagi anak tunarungu dalam belajar menggunakan sisa pendengaran melalui alat bantu dengar maupun cochlear implant sehingga dapat memahami suatu pembicaraan. AVT memaksimalkan pendengaran yang tersisa pada anak tunarungu dalam mengetahui suara. Identifikasi dini dalam anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar juga memerlukan pemeliharaan dalam penggunaannya seperti fitting langsung dengan amplifikasi, serta intervensi segera membantu untuk mengurangi tingkat keterlambatan bahasa umumnya terkait dengan gangguan pendengaran.

AVT sebagai pendekatan intensif yang berpusat pada lingkungan sekitar dengan faktor utama keluarga menjadi suatu usaha dalam memberikan stimulus anak tunarungu dalam mendapatkan akses secara penuh untuk mengembangkan potensi bahasa lisan, belajar melalui pendengaran menggunakan teknologi secara optimal. Garber, A. S., & Nevins, M. E. (2012).

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, di mana individu menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Menurut Tarigan (2008:15), "berbicara merupakan suatu kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan."

Kemampuan berbicara tidak sekadar melafalkan kata atau kalimat, tetapi juga mencakup proses pemilihan kata yang tepat, pengaturan intonasi, penguasaan tata bahasa, dan kemampuan menyesuaikan pesan dengan konteks komunikasi, Brown (2004). Dengan demikian, berbicara adalah aktivitas komunikasi interpersonal yang memerlukan penguasaan aspek linguistik, kognitif, dan sosial.

Permendikbud Nomor 137 menyatakan bahwa ekspresi berbahasa mencakup berbagai kemampuan, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali informasi yang telah diketahui, mempelajari aspek pragmatik dalam bahasa, serta mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan melalui coretan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara memiliki peran penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang memungkinkan individu untuk menyampaikan, mengungkapkan, atau mengekspresikan perasaan, pikiran, keinginan, dan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

gagasan melalui pengucapan kata-kata atau bunyi secara verbal.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen model design pre-experimental one group pretest-posttest design yang melibatkan satu kelompok subjek yang diukur dua kali: sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Penelitian kuantitatif, menurut Creswell (dalam Duli, 2019), menggunakan data berupa angka untuk menjelaskan suatu fenomena. Data ini kemudian dianalisis dengan metode statistik. Dalam konteks ini, penelitian pra-eksperimental dipilih sebagai metode yang relevan. Penelitian jenis ini berfokus pada analisis perubahan yang terjadi setelah adanya suatu perlakuan, dengan membandingkan dua variabel.

Sejalan dengan itu, Sudariyono (2019) menyatakan bahwa penelitian pra-eksperimental adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk menguji hipotesis mengenai sebab dan akibat suatu kejadian. Desain yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest.* Jenis *pre-ekperimen one-group pretest-posttest* adalah salah satu jenis pre-eksperimen yang dilakukan dengan menguji satu kelompok subjek atau responden sebelum dan setelah diberikan intervensi atau tindakan tertentu. Pada jenis pre-eksperimen ini, tidak ada kelompok kontrol yang dibandingkan dengan kelompok subjek atau responden yang diberikan intervensi.

Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh strategi *sabotage* dengan pendekatan *Auditory Verbal Therapy* terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu. Subjek penelitian adalah 5 anak tunarungu usia 7–8 tahun yang berada pada fase A dengan hambatan berbicara. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Balikpapan selama 7 kali pertemuan, termasuk pretest, intervensi sebanyak 5 sesi, dan posttest. Variabel bebas (X) adalah Strategi sabotage dengan pendekatan *Auditory Verbal Therapy*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berbicara anak tunarungu.

Definisi operasional strategi *sabotage* merujuk pada siklus "sebab dan akibat" dari komunikasi yang disengaja. Salah satu cara untuk menggunakan sabotage adalah ketika orang dewasa menciptakan elemen kejutan dengan kesalahan yang disengaja atau situasi yang dibuat-buat Srinivasan, P. (2015).

Penelitian ini menggunakan tes lisan untuk mengukur kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberi metode AVT berstrategi sabotage. Penyusun menggunakan tes lisan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan terhadap kon disi lapangan dan memperoleh tingkat keandalan (reliability) dan keabsahan (validity) data seakurat mungkin.

Analisis data merupakan proses pengolahan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan melalui metode-metode penelitian yang telah dilakukan. Analisis data bertujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (Creswell, 2023). Teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik, yaitu Uji Wilcoxon match pairs test.

Teknik analisis data adalah proses untuk menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis mencakup berbagai metode untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametric yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka, dengan rumus perhitungan Uji Wilcoxon match pairs test. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_t}{\sigma_t}$$

Keterangan :

Z = Nilai hasil pengujian statistic *Wilcoxon Match Pair Test*

T = Jumlah jenjang kecil

μ_t = Mean atau rata-rata nilai = $\frac{n\,(n+1)}{4}$

σ_t = Standar deviasi = $\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$

n = Jumlah sampel

Untuk melakukan analisis data dengan rumus Wilcoxon signed-rank test dengan n=5 dan taraf kesalahan= 0,5, terdapat beberapa langkah yang harus diikuti sebagai berikut:

1. Mengolah data dari kegiatan observasi awal/*Pre-test* dan observasi akhir/*post-test*.
2. Membuat tabel perubahan, mencari beda nya nilai dari masing-masing sampel dengan menggunakan rumus observasi akhir/*post-test* (XB2) – observasi awal/*Pre-test* (XA1). Setelah itu, nilai jenjang dari masing-masing pelunak dihitung dan nilai positif (+) dan negatif (-) diberikan untuk setiap nilai beda yang ditemukan. Nilai positif diberikan ketika terjadi peningkatan, sedangkan nilai negatif diberikan ketika terjadinya penurunan.
3. Hasil penelitian berupa nilai *Pre-test* dan *post-test* yang disajikan dalam bentuk tabel kerja, dan disandingkan untuk dilihat perbandingan hasilnya.
4. Perbandingan yang didapat akan ditarik mnejadi sebuah hasil akhir berupa kesimpulan dari

UNESA Universitas Negeri Surabaya

penelitian yang telah dilakukan, apakah terjadinya pengaruh atau tidak.

HASIL

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Balikpapan, berlangsung mulai dari tanggal 20 Mei 2025 sampai dengan tanggal 28 Mei 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari strategi sabotage dengan pendekatan *Auditory Verbal Therapy* terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu. Adapun aspek yang diamati dalam penelitian ini mencakup materi kemampuan mengingat, menyebutkan, memahami kata pada fase A. Subjek pada penelitian ini adalah 5 anak tunarungu menggunakan alat bantu dengar. Berikut merupakan hasil pretest, intervensi dan posttest kemampuan anak dalam mengukur kemampuan berbicara.

1. Hasil *Pretest*

Pretest digunakan untuk mengukur kemampuan awal anak sebelum mendapatkan intervensi menggunakan test lisan. Pretest dilakukan pada tanggal 21 Mei 2025 sebanyak 1 kali dengan durasi waktu 1 kali jam pembelajaran. Data hasil pretest disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil *Pre-test* Lisan

No	Subjek	Nilai
1.	AM	40
2.	IN	30
3.	VI	40
4.	KU	50
5.	RA	30
Jumlah		190
Rata-Rata		38

Kriteria Penilaian
- Sangat Baik (71-100)
- Baik (51-70)
- Cukup (31-50)
- Kurang (≤30)

Mengacu pada rekapitulasi data hasil pretest, dapat dianalisis bahwa nilai rata-rata test lisan materi lingkungan kelasku adalah 38. Nilai tersebut menjadi indikator bahwa kemampuan berbicara masih kurang, sehingga nilai rata-rata dari hasil pretestnya ada pada kriteria cukup yang sangat rendah dan perlu ditingkatkan kemampuan berbicaranya.

2. Hasil Intervensi

Data intervensi diambil dari pengamatan dan test lisan yang diberikan pada subjek yang terdiri dari 5 anak dalam 5 pertemuan. Setiap pertemuan berdurasi 1 kali jam pembelajaran (1 kali 35 menit).

Berdasarkan nilai rata-rata observasi awal (*Pre-test*) terkait lisan dalam penerapan strategi Sabotage dengan pendekatan AVT terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu di SLBN Balikpapan diperoleh nilai rata-rata lisan adalah 36. Sehingga hal ini diperlukan adanya peningkatan yang dimana dalam proses peningkatan ini dibutuhkan adanya perlakuan berupa pembelajaran secara langsung (*Direct Instruction*) dalam proses pemberlakuan *Auditory Verbal Therapy*..

Pemberian perlakuan pada penelitian ini diberikan sebanyak 6 kali. Dalam proses pemberian perlakuan ini dilakukan di ruangan kelas yang terdiri dari 5 peserta didik tunarungu yang dibimbing langsung oleh peneliti.

Pada pemberian perlakuan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2025 pada hari selasa, peneliti melakukan observasi dan tahap awal terkait proses perencanaan pembelajaran dan menyusun jadwal kegiatan pembelajaran bersama guru kelas terhadap peserta didik tunarungu. Tanggal 21 Mei 2025 pada hari rabu, peneliti melakukan *Pre-test* terhadap kemampuan lisan dan kognitif peserta didik tunarungu.

Pada pemberian perlakuan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025 pada hari kamis, peneliti memberikan perlakuan mulai dari Planning Lesson, diawalai dengan Audition dengan aktivitas mendeteksi koklea apakah berfungsi dengan baik atau tidak, perlakuan ini menargetkan peserta didik tunarungu dapat memahami satu kata atau lebih lalu mengucapkannya.

Pada pemberian perlakuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025 pada hari jum'at, peneliti memberikan perlakuan Languange and communication, aktivitas yang dilakukan memberikan soal cerita disertai dengan beberapa pertanyaan perlakuan ini menargetkan peserta didik tunarungu dapat meningkatkan kemampuan berbicara sembari memperluas kosakata.

Pada pemberian perlakuan keempat dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025 pada hari senin, peneliti memberikan perlakuan Speech, aktivitas yang diberikan oleh peneliti adalah membacakan suatu kata dan diulangi kepada peserta didik tunarungu.

Pada pemberian perlakuan kelima dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2025 pada hari selasa, peneliti melakukan pengulangan keseluruhan aspek (Audition, Languange and communication, speech) yang telah diberikan kepada peserta didik tunarungu.

Pada pemberian perlakuan keenam dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025 pada hari rabu, Peneliti melakukan *post-test* dan memberikan hasil pembelajaran yang telah diperoleh selama masa intervensi kepada guru kelas.

Pada tahap desain, peneliti menyusun rencana pembuatan video gerakan sujud dengan pendekatan komunikasi total. Tahapan yang dilakukan meliputi:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

3. Hasil *Post-test*

Hasil posttest merupakan nilai anak dalam materi pengucapan konsonan yang diambil dari tes di pertemuan akhir setelah fase intervensi selesai dilakukan.

Tabel 4.2 Hasil *Post-test*

No	Subjek	Nilai
1.	AM	80
2.	IN	70
3.	VI	60
4.	KU	80
5.	RA	60
Jumlah		350
Rata-Rata		70

Kriteria Penilaian
- Sangat Baik (71-100)
- Baik (51-70)
- Cukup (31-50)
- Kurang (≤30)

4. Rekapitulasi hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Rekapitulasi dibutuhkan untuk mengetahui perbandingan terhadap kemampuan peserta didik tunarungu dalam kemampuan berbicara yang diambil melalui data test lisan dan kognitif. Berikut rekapitulasi dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi *Pre-test* dan *Post-test*

No	Nama	Nilai *Pre-test*	Nilai *Post-test*	Beda
1.	AM	40	80	40
2.	IN	30	70	40
3.	VI	40	60	20
4.	KU	50	80	30
5.	RA	30	60	30
Nilai Rata-Rata		38	70	32

Berikut adalah grafik dari hasil perbandingan nilai *Pre-test* dan *post-test* lisan dan kognitif proses berbicara.

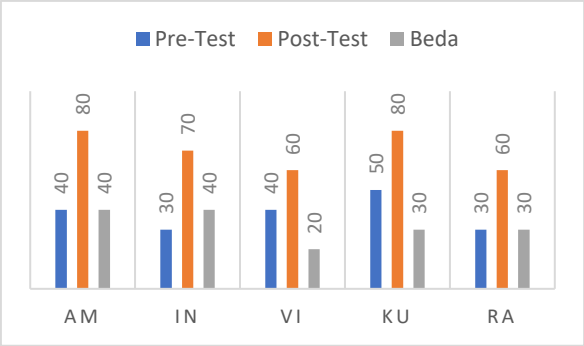

Grafik 4. 1 Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

5. Analisis Data

Tahap berikutnya yaitu analisis data dengan memanfaatkan hasil *Pre-test* dan hasil *Post-test* dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon matched-pairtest untuk mengevaluasi pengaruh dari penerapan model pembelajaran berbasisi projek dengan lembar tes pengetahuan dan tes keterampilan. Analisis data dilakukan dengan melihat prosedur yang telah di tentukan sebelumnya, seperti yang telah diuraikan dibawah ini:

Tabel 4.4 Selisih *Pre-test* dan *Post-test* Lisan

No	Subjek	Nilai		Beda	Tanda Jenjang		
		O1	O2		Jenjang	T+	T-
1.	AM	40	80	40	4.5	4.5	0
2.	IN	30	70	40	4.5	4.5	0
3.	VI	40	60	20	1	1	0
4.	KU	50	80	30	2.5	2.5	0
5.	RA	30	60	30	2.5	2.5	0
Total						T=15	T=0

$$Z = \frac{T - \mu_t}{\sigma_t}$$

Keterangan :
Z = Nilai hasil pengujian statistic Wilcoxon Match Pair Test
T = Jumlah jenjang kecil
μ_t= Mean atau rata-rata nilai = $\frac{n\,(n+1)}{4}$
σ_t= Standar deviasi = $\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$
n = Jumlah sampel

Diketahui:
n = 5
T = 0
μt = (5 (5+1))/4
= 5.6/4
= 30/4
= 30/4 = 7,5

σ_t = √(n(n+1)(2n+1))/24
= √(5(5+1)(2.5+1))/24
= √(5(6)(11))/24
= √((30)(11))/24
= √330/24
= √13,75 = 3,71

Penyelesaian:
Z = (T- μ_t)/σ_t
= (0-7,5)/3,71 = -2,02

Zh = -2,02 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak). Maka nilai Zh = 2,02

Hipotesis pada hasil peerhitungan nilai krisis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan

pengujian dua pihak, karena untuk menguji ada dan atau tidak adanya peningkatan antara variabel X dengan varibael Y, maka α 5% yaitu 1,96 dengan jumlah n= 5 peserta didik. Jika Z hitung > Z tabel maka Ha diterima H0 ditolak yang berarti adanya peningkatan. Sedangkan Zhitung < Ztabel maka H0 diterima dan Ha ditolak sehingga tidak ada peningkatan.

Berdasarkan analisis data tersebut maka diketahui Zhitung = 2,02 sedangkan Ztabel = 1,96. Maka Zhitung > Ztabel.

6. Interpretasi Data

Creswell (2012), dalam penelitian kuantitatif, interpretasi data bertujuan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis statistik yang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kemampuan berbicara diduga erat kaitannya dengan prinsip dasar strategi sabotage yang mendorong anak untuk lebih proaktif dalam menggunakan bahasa lisan guna memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, pendekatan AVT secara sistematis melatih jalur auditori anak, sehingga anak lebih mampu memproses input auditori dan mengembangkan keterampilan bicara.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menghadapi kondisi yang memerlukan penyesuaian. Pada prinsip awal, strategi sabotage direncanakan sepenuhnya dilakukan dalam bingkai *Auditory Verbal Therapy* (AVT) yang mengutamakan komunikasi lisan berbasis stimulasi auditori, tanpa penggunaan komunikasi visual atau isyarat.

Akan tetapi, berdasarkan observasi awal serta saran dari guru pendamping, sebagian anak menunjukkan kebutuhan tambahan untuk memahami instruksi melalui kombinasi gerakan tubuh atau isyarat sederhana, terutama pada fase awal intervensi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan di beberapa sesi awal, peneliti mengombinasikan strategi sabotage dengan pendekatan AVT yang disertai dukungan isyarat non-verbal, agar anak tetap dapat mengikuti alur kegiatan dengan baik.

Penyesuaian ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan anak dan efektivitas proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2012), yang menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, penyesuaian di lapangan yang bersifat pragmatis perlu dicatat secara eksplisit agar interpretasi hasil tetap objektif dan dapat dipahami dalam konteks sebenarnya.

Meskipun demikian, sebagian besar sesi tetap mengutamakan stimulasi auditori sebagai jalur utama pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan berbicara yang ditunjukkan oleh data tetap dapat dikaitkan dengan penerapan strategi sabotage berbasis AVT, meskipun dengan adanya penyesuaian metode di lapangan.

Berdasarkan hasil temuan dan interpretasi yang telah dipaparkan, peneliti merangkum simpulan serta menyusun implikasi dan saran yang akan disajikan pada Bab V berikut ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi sabotage dengan pendekatan Auditory Verval Therapy terbilang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik tunarungu. *Auditory Verbal Therapy* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara secara aktif dan mandiri.

Dengan menggunakan pendekatan *Auditory Verbal Therapy* saat pemberian intervensi dapat membantu peserta didik tunarungu dalam melatih vokal dan memperluas kosa-kata harian, hal ini didasarkan pada hasil nilai rata-rata *Pre-test* lisan dalam proses tersebut mereka mendapatkan nilai 38 meningkat menjadi 70 setelah diberikan intervensi.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian intervensi cukup mempengaruhi perkembangan peserta didik tunarungu dalam berbicara. Intervensi dilakukan sebanyak 7 hari yang dimana pada hari pertama melakukan observasi dan tahap awal terkait proses perencanaan pembelajaran dan menyusun jadwal kegiatan pembelajaran bersama guru kelas terhadap peserta didik tunarungu. Pada hari kedua melakukan *Pre-test* terhadap kemampuan lisan dan kognitif peserta didik tunarungu.

Pada hari ketiga memberikan perlakuan mulai dari Planning Lesson. Pada hari keempat memberikan perlakuan Languange and communication. Pada hari kelima memberikan perlakuan speech. Pada hari keenam melakukan pengulangan keseluruhan aspek (Audition, Languange and communication, speech) yang telah diberikan kepada peserta didik tunarungu. Pada hari ketuju melakukan *Pre-test* dan memberikan hasil pembelajaran yang telah diperoleh selama masa intervensi kepada guru kelas. Pemberian program ini dinyatakan berhasil dengan dapat dilihat dari beberapa indikator keberhasilan diantaranya:

1. Proses intervensi dengan planning lesson, proses dilakukan secara bertahap dengan tujuan peserta didik tunarungu melakukan adaptasi terhadap pembiasaan berbicara secara lisan, karena lingkungan kelas yang membiasakan menggunakan komtal sehingga kurangnya melakukan pelafalan secara langsung.
2. Hasil dari perbandingan nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dalam melakukan pendekatan yang terstruktur dapat membantu peserta didik tunarungu mendapatkan hasil yang

meningkat sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi, hal ini menyatakan bahwa pendekatan *Auditory Verbal Therapy* dapat mempengaruhi perkembangan berbicara.

3. Penerapan lingkungan yang mendukung terhadap penerapan pendekatan *Auditory Verbal Therapy*, lingkungan yang dimaksud oleh peneliti adalah keadaan kelas yang hening dengan berfokus terhadap lima siswa didalamnya. Sehingga proses pemberlakuan pendekatan tidak terganggu oleh suara lainnya dan terfokus pada suara peneliti.

Maka dari itu dapat disimpulkan dalam penerepan strategi sabotage dengan pendekatan *Auditory Verbal Therapy* ini sangat sesuai dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik tunarungu. yang dimana *Auditory Verbal Therapy* sebagai pendekatan intensif yang berpusat pada mendengar dan berbicara sebagai usaha dalam memberikan stimulus peserta didik tunarungu dalam mendapatkan akses secara penuh untuk mengembangkan potensi bahasa lisan, Garber, A. S., & Nevins, M. E. (2012).

Pemberian pendekatan yang tepat dan efektif terhadap peserta didik tunarungu dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran terkait keterampilan berbicara. Selain efektif, pendekatan ini bertujuan untuk membiasakan mereka dalam berbicara sehingga saat berinteraksi secara mandiri dan umum, membuat mereka tidak mengandalkan bahasa isyarat. Hal ini tidak terlepas dari pemeliharan alat bantu dengar yang baik sehingga pengguna tidak merasa terganggu dan risih dengan penggunaannya. Hal ini sejalan dengan buku yang berjudul *Auditory Verbal Therapy* for parent and Professional menyatakan bahwa: AVT memberikan sebuah penerapan teknik , strategi, kondisi dan prosedur yang mempromosikan akuisisi optimal bahasa lisan melalui mendengarkan, yang menjadi kekuatan utama dalam memelihara perkembangan kehidupan pribadi , sosial dan akademik anak tunarungu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan strategi sabotage dengan pendekatan *Auditory Verbal Therapy* (AVT) terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu di SLBN Balikpapan, dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan strategi sabotage dengan pendekatan AVT memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak tunarungu. Strategi ini mendorong anak untuk berkomunikasi secara aktif dan memanfaatkan jalur auditori dalam proses pengembangan bahasa lisan. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian berupa penggunaan isyarat sederhana di tahap awal, penerapan intervensi ini secara keseluruhan tetap efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Dengan demikian, strategi sabotage dengan pendekatan AVT dapat menjadi salah satu pendekatan yang tepat dalam membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu di jenjang pendidikan dasar.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini mengimplikasikan bahwa:

1. Penerapan strategi komunikasi aktif seperti sabotage yang dipadukan dengan pendekatan berbasis auditori-verbal (AVT) dapat menjadi alternatif efektif dalam program pengembangan bahasa lisan bagi anak tunarungu.
2. Guru dan terapis dapat mempertimbangkan fleksibilitas dalam penggunaan metode, dengan penyesuaian sesuai kebutuhan individual anak, tanpa mengabaikan prinsip utama penguatan jalur auditori.
3. Penggunaan strategi sabotage dalam konteks pembelajaran di kelas reguler atau terapi individu berpotensi meningkatkan partisipasi verbal anak serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dan terapis: disarankan untuk mengintegrasikan strategi sabotage dengan pendekatan AVT dalam proses pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu, dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak.
2. Bagi sekolah: perlu diberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam menerapkan berbagai strategi komunikasi berbasis auditori-verbal yang inovatif, termasuk strategi sabotage.
3. Bagi peneliti selanjutnya: disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan jangka waktu intervensi yang lebih panjang, agar diperoleh hasil yang lebih kuat dan generalisabel

UNESA Universitas Negeri Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, E. (2019). Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas Tuli. https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/09/26/diskriminasi-terhadap penyandang-disabilitas-tuli, diakses pada [18 Oktober 2024].

Annisa, F. (2020). Studi Literatur *Auditory Verbal Therapy* (AVT) terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya

Ansar, A., Makbul, M., & Al Farizi, M. Y. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Di SMP Negeri 1 Mare. Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 22-35.

Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Mambela, S. (2020). Penerapan Pelatihan Terapi *Auditory Verbal Therapy* (AVT) untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. Jurnal Ortopedagogia, 6(1).

Bungin, B. (2010). Metodologi penelitian kualitatif.Edisi 1. Rajawali pers : Jakarta

Brown, H. D. (2004). Language Assessment: Principles and Classroom Practices. New York: Pearson Education.

Creswell, J. W. (2012). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. 4th Edition. Pearson Education.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.

Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In SAGE Publications, Inc: Vol. Sixth Edit (Issue 1).

Estabrooks, W., MacIver-Lux, K., Rhoades, E. (2016). *Auditory Verbal Therapy* for young children and their families, and the practitioners who guide them. San Diego, CA: Plural Publishing.

Erwinda, V. P., & Rezi, M. (2021). Hubungan Antara Komunikasi Orangtua Dengan Ketahanan Keluarga Remaja Disabilitas Rungu. eProceedings of Management, 8(4).

Garber, A. S., & Nevins, M. E. (2012). Child-centered collaborative conversations that maximize listening and spoken language development for children with hearing loss. Seminars in Speech and Language, 33(4), 246-272.

Hanum, N. A., & Wagino, W. (2021). Metode AVT (*Auditory Verbal Therapy*) dalam Perkembangan Kemampuan Akademik Anak Tuna Rungu. Jurnal Pendidikan Khusus, 16(2).

Heriyanti, H. (2020). Metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT) dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu Pengguna Cohlear Implant (CI) di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta Selatan. In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin 3. SNIPMD 3, Vol. 3.

Hermin, dkk. (2015). Pengaruh *Auditory Verbal Therapy* Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran. Jurnal Psikologi Indonesia, 4(01).

Hurlock, E. (2001). Perkembangan anak jilid 1 Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Jamie, 2024. What is *Auditory Verbal Therapy* and how does it work?, tersedia di: What Is *Auditory Verbal Therapy* and How Does It Work? - Deaf Vibes. [24 oktober 2024].

Kemdikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ling, D., & Ling, A. H. (1978). Aural habilitation: The foundations of verbal learning in hearing-impaired children. Washington D.C.: Alexander Graham Bell Association for the Deaf.

Lutfi, dkk. (2020). Penerapan pelatihan terapi *Auditory Verbal Therapy* (AVT) untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak tunarungu. Jurnal Ortopedagogia, 6(1).

Maria, C. (2024). Pengaruh Penerapan Metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT) dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak tunarungu di pringsewu.

Moharir, M., Barnett, N., Taras, J., Cole, M., Ford-Jones, E. L., & Levin, L. (2014). Speech and language support: How physicians can identify and treat speech and language delays in the office setting. Paediatric Child Health, 19(1): 13-18.

MSDM, I. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta. Sianipar, R., & Salim, V.(2019). Faktor Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Dalam Membentuk "Loyalitas Kerja" Pegawai Pada Pt Timur Raya Alam Damai. Anuar, S. 2019. The Influence Of Compensation On Employee Loyality At PT. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 8(6), 3674.

Naila, N. A. (2024). EFEKTIVITAS READ ALOUD DALAM LITERACY CLOUD SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Nur Mustakim,dkk, Metode Pengembangan Bahasa. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2002),24.

Prasetyo, dkk. 2010:171). Mertode penelitian kuantitatif teori dan aplikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Putri, S. A., & Purbaningrum, E. 2020. Studi Deskriptif: Implementasi *Auditory Verbal Therapy* terhadap Keterampilan Berbahasa Anak Tunarungu. Jurnal Pendidikan Khusus, 15(1).

Rafikayati, A., & Wagino (2013). Efektivitas program *Auditory Verbal Therapy* (AVT) dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak tunarungu. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 9 (01), 87-110. www.academi.edu.

Rafikayati, A. (2016). Efektivias Program *Auditory Verbal Therapy* (AVT) dalam Meningkatkan Skill Orangtua Anak dengan Hambatan Pendengaran dalam Melaksanakan Terapi secara Mandiri. HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 32(2).

Riswandi, 2009 : Ilmu komunikasi. Jakarta : Graha Ilmu Sperendo, medel 2017.

Srinivasan, P. (2015). Equal Voice for Deaf Children, tersedia di: http://evdcweb.org/index.html.[24 Oktober 2024].

Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Widjaya, Ardhi. 2015. Memahami Anak Tunarungu. Yogyakarta: Famili

UNESA
Universitas Negeri Surabaya